

Efektivitas Konseling Virtual Berbasis Aplikasi Digital dalam Menumbuhkan Karakter Kristus Konseli Pada Aplikasi Virtual

Evi Sondang¹

¹STT Kerusso Indonesia

Korespondensi penulis: lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *This study examines the effectiveness of virtual counseling based on digital applications in fostering Christlike character among Christian Education students and broader Christian counselees. Using a mixed-methods convergent design, quantitative data were collected from 42 active participants through Likert-scale questionnaires, complemented by qualitative interviews with selected counselors and counselees. The findings indicate a strong positive relationship between virtual counseling effectiveness and the growth of Christlike values, particularly love, humility, honesty, perseverance, and spiritual integrity. Key contributing factors include communication quality, counseling techniques, platform suitability, and counselee engagement. Despite technical and relational limitations inherent in virtual settings, digital counseling demonstrates significant potential as a pastoral and educational tool when grounded in biblical principles and relational sensitivity. This study affirms that digitally mediated counseling, when intentionally practiced, can serve as a meaningful instrument for spiritual formation in contemporary Christian education and ministry contexts, offering practical implications for counselors, educators, and faith-based institutions in integrating technology with holistic discipleship*

Keywords: *Christlike character; Digital counseling; Christian education; Spiritual formation; Virtual pastoral care*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji efektivitas konseling virtual berbasis aplikasi digital dalam menumbuhkan karakter Kristus pada mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dan konseli Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain konvergen, melibatkan 42 responden melalui angket skala Likert serta wawancara mendalam dengan konselor dan konseli terpilih. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara efektivitas konseling virtual dan pertumbuhan karakter Kristus, terutama pada aspek kasih, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, dan integritas iman. Faktor penentu efektivitas meliputi kualitas komunikasi, teknik konseling, kesesuaian platform, dan keterlibatan konseli. Meskipun terdapat keterbatasan teknis dan relasional dalam ruang virtual, konseling digital terbukti mampu menjadi sarana pendampingan rohani yang bermakna apabila dijalankan dengan landasan Alkitabiah dan kepekaan pastoral. Temuan ini menegaskan bahwa konseling virtual dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan iman dan karakter Kristiani dalam konteks pendidikan dan pelayanan masa kini.

Kata kunci: Karakter Kristus; Konseling digital; Pendidikan Agama Kristen; Pembentukan iman; Pendampingan rohani virtual)

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi menghadirkan kemudahan akses informasi, komunikasi tanpa batas, serta keterhubungan global yang berlangsung sangat cepat (Schwab, 2016). Namun, di balik peluang yang terbuka lebar tersebut, muncul pula tantangan serius berupa degradasi moral, meningkatnya individualisme, serta pergeseran pola interaksi manusia ke arah virtual yang semakin mengikis relasi personal yang mendalam (Bauman, 2000).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dan para konseli tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga matang dalam karakter dan spiritualitas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai pilar pembentukan iman yang menuntun mahasiswa dan konseli untuk hidup sesuai nilai-nilai Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, serta keberanian menjadi terang dan garam di tengah dunia (Tomatala, 2013). Akan tetapi, pembentukan karakter Kristus di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat derasnya arus sekularisme, hedonisme, dan relativisme moral yang berpotensi melemahkan iman serta integritas generasi muda (Penulis, n.d.; Ronda, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah konseling virtual berbasis aplikasi digital. Konseling merupakan bagian integral dalam PAK karena melalui proses pendampingan rohani ini, mahasiswa dan konseli dapat menemukan arah hidup, mengalami pemulihan dari pergumulan, serta memperoleh bimbingan untuk meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Collins, 2007). Konseling virtual hadir sebagai inovasi yang selaras dengan karakter generasi digital native, yaitu mahasiswa yang terbiasa menggunakan teknologi dalam hampir setiap aspek kehidupan.

Pemanfaatan aplikasi digital seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, dan berbagai platform konseling Kristen memungkinkan dosen PAK maupun konselor melakukan pendampingan rohani kapan saja dan di mana saja. Hal ini membantu mahasiswa dan konseli tetap memperoleh dukungan spiritual meskipun dibatasi ruang dan waktu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling daring mampu memperluas akses layanan, meningkatkan fleksibilitas, serta memberikan rasa nyaman bagi individu yang enggan mengikuti konseling tatap muka (Parry, 2007; McLeod, 2019).

Meskipun demikian, konseling virtual tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Relasi konselor dan konseli kerap mengalami penurunan kedekatan akibat minimnya ekspresi nonverbal. Selain itu, distraksi digital, kualitas jaringan internet, serta potensi penyalahgunaan media menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas proses konseling (Collins, 2016). Oleh

karena itu, efektivitas konseling virtual dalam menumbuhkan karakter Kristus perlu dikaji secara ilmiah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat konseli utama, khususnya mahasiswa PAK, merupakan calon pendidik Kristen yang kelak akan berperan sebagai pembentuk karakter generasi berikutnya. Selain itu, konseli juga mencakup pelayan Tuhan, gembala, dosen, siswa, dan praktisi pelayanan Kristen lainnya yang menjadi ujung tombak dalam praktik konseling Kristiani. Apabila mereka mengalami pembentukan karakter Kristus melalui konseling virtual, maka mereka berpotensi menjadi teladan hidup bagi jemaat, sekolah, dan masyarakat luas.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital untuk menanamkan nilai-nilai Kristus di era modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar perumusan program atau kebijakan baru dalam pelayanan konseling Kristen berbasis digital, sekaligus memperkaya pendekatan pastoral bagi segmen konseli yang beragam, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada data yang bersifat umum sebagaimana lazim dalam penelitian perencanaan.

Dengan demikian, penelitian mengenai *Efektivitas Konseling Virtual Berbasis Aplikasi Digital dalam Menumbuhkan Karakter Kristus Konseli dan Mahasiswa PAK* merupakan upaya strategis untuk menjawab kebutuhan zaman, memperkuat peran PAK, serta membekali mahasiswa dan konseli agar memiliki iman yang tangguh dan karakter yang serupa dengan Kristus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan konseling virtual berbasis aplikasi digital bagi mahasiswa PAK dan konseli, kelebihan serta keterbatasannya dalam membentuk karakter Kristus, serta sejauh mana efektivitas konseling virtual tersebut dalam menumbuhkan karakter Kristus pada mahasiswa PAK dan konseli.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling virtual berbasis aplikasi digital bagi mahasiswa PAK dan konseli, menganalisis kelebihan serta keterbatasan konseling virtual dalam pembentukan karakter Kristus, serta mengetahui tingkat efektivitas konseling virtual berbasis aplikasi digital dalam menumbuhkan karakter Kristus mahasiswa PAK dan konseli.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori konseling Kristen di era digital serta menjadi dasar akademik bagi penelitian lanjutan mengenai peran teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan konseli dalam mengalami pembentukan karakter Kristus melalui pendekatan konseling yang relevan dengan kebutuhan zaman; bagi dosen PAK

dan konselor sebagai model pendekatan konseling virtual yang efektif; serta bagi lembaga pendidikan Kristen sebagai bahan pertimbangan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pelayanan konseling rohani.

Penelitian ini dibatasi pada konseli yang terdiri dari mahasiswa PAK, pelayan Tuhan, gembala, dan praktisi terkait. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan konseling virtual berbasis aplikasi digital seperti Zoom, Instagram, WhatsApp, dan sejenisnya, sesuai data kualitatif dari informan. Indikator efektivitas konseling meliputi kesesuaian platform, teknik konseling, kualitas komunikasi, dan keterlibatan konseli, yang dihubungkan dengan pertumbuhan karakter Kristus mencakup aspek kasih, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, dan integritas iman.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konseling Virtual

Konseling pada hakikatnya merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dengan tujuan menolong individu memahami diri, mengatasi masalah, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam perkembangan mutakhir, kemajuan teknologi informasi melahirkan bentuk baru pelayanan konseling yang dikenal sebagai konseling virtual atau *e-counseling*, yaitu layanan konseling yang dilakukan secara daring melalui pemanfaatan aplikasi digital.

Konseling virtual menawarkan sejumlah keunggulan, antara lain fleksibilitas waktu, aksesibilitas tanpa batas geografis, serta kenyamanan bagi mahasiswa yang cenderung lebih terbuka melalui media daring. McLeod (2019) menegaskan bahwa konseling daring sangat relevan bagi generasi muda yang telah terbiasa dengan komunikasi virtual. Hal senada dikemukakan Collins (2016), yang menyatakan bahwa konseling Kristen tetap dapat berjalan efektif melalui media digital apabila didukung oleh kejelasan tujuan, keterbukaan konseli, serta relasi yang dibangun secara sadar.

Namun demikian, konseling virtual juga memiliki keterbatasan. Minimnya komunikasi nonverbal berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, sementara keterbatasan interaksi langsung dapat mengurangi kedalaman relasi antara konselor dan konseli. Kriebel (2020) menyoroti bahwa tantangan utama konseling di era digital terletak pada upaya mempertahankan kualitas kehadiran pastoral di tengah mediasi teknologi. Oleh karena itu,

konseling virtual menuntut kompetensi tambahan dari konselor, baik dalam aspek komunikasi digital maupun sensitivitas pastoral.

Dalam perspektif konseling Kristen, relasi tetap menjadi inti pelayanan. Crabb (2013) menekankan bahwa konseling Alkitabiah bertujuan membawa konseli kepada pemulihan batin melalui kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, meskipun media konseling berubah, esensi konseling Kristen tetap terletak pada pendampingan rohani yang berpusat pada Kristus.

2.1.2 Aplikasi Digital dalam Pendidikan Kristen

Aplikasi digital kini menjadi media utama dalam proses pembelajaran modern. Platform seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, dan Learning Management System (LMS) digunakan secara luas untuk memfasilitasi perkuliahan dan pendampingan mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), aplikasi digital tidak hanya dipahami sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai medium pelayanan rohani, termasuk konseling.

Siswanto (2019) menyatakan bahwa pendidikan Kristen di era digital perlu merespons perubahan zaman dengan pendekatan yang kontekstual tanpa kehilangan esensi iman. Ronda (2020) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam PAK harus diarahkan pada pembentukan iman dan karakter Kristus, bukan sekadar efisiensi pembelajaran. Oleh sebab itu, pemanfaatan aplikasi digital perlu ditempatkan dalam kerangka teologis yang jelas, sehingga teknologi menjadi alat pendukung pemuridan, bukan pengganti relasi spiritual.

Dalam perspektif perkembangan peserta didik, Hurlock (2015) menekankan pentingnya pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Hal ini mengimplikasikan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam PAK perlu mempertimbangkan aspek psikologis mahasiswa agar proses pembelajaran dan konseling tetap berdampak secara holistik.

2.1.3 Karakter Kristus

Karakter Kristus merujuk pada sifat-sifat Yesus yang menjadi teladan bagi orang percaya, antara lain kasih (Yoh. 13:34), kerendahan hati (Flp. 2:5–8), kejujuran (Yoh. 14:6), kesabaran (Kol. 3:12–13), serta ketaatan kepada kehendak Bapa (Luk. 22:42). Dalam perspektif pendidikan Kristen, pembentukan karakter Kristus bukan sekadar penanaman nilai moral, melainkan transformasi batiniah yang terjadi melalui perjumpaan pribadi dengan Kristus dan karya Roh Kudus.

Packer (2018) menegaskan bahwa pengenalan akan Allah merupakan fondasi utama pertumbuhan iman. Kinnaman (2019) menambahkan bahwa generasi muda membutuhkan pendampingan yang autentik agar iman mereka bertahan di tengah tekanan budaya sekuler. Hendricks (1987) menekankan bahwa pendidikan Kristen sejati bertujuan mengubah hidup, bukan hanya mentransfer pengetahuan. Oleh karena itu, konseling virtual yang berlandaskan nilai Alkitabiah dapat menjadi sarana strategis untuk menolong mahasiswa mengalami pemuridan dan pertumbuhan iman di era digital.

2.2 Landasan Biblika dan Teologis

Pertama, prinsip pendampingan rohani ditegaskan dalam Alkitab melalui perintah untuk saling menasihati dan membangun (1 Tesalonika 5:11). Ayat ini menjadi dasar teologis praktik konseling Kristen, baik secara tatap muka maupun virtual.

Kedua, Amanat Agung (Matius 28:19–20) menuntut setiap orang percaya untuk memberitakan Injil hingga ke ujung bumi. Kehadiran teknologi digital dapat dipahami sebagai sarana yang Allah pakai untuk memperluas jangkauan pelayanan, termasuk konseling rohani (Ott & Wilson, 2011).

Ketiga, teladan Kristus dalam membentuk murid terlihat melalui pendekatan personal-Nya—melalui percakapan, nasihat, dan doa. Pola relasional ini menjadi dasar konseling Kristen yang tetap relevan di segala zaman, meskipun media pelaksanaannya mengalami perubahan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian mendukung relevansi konseling virtual dalam konteks pendidikan Kristen. Collins (2016) menemukan bahwa konseling Kristen berbasis relasi dapat berjalan efektif melalui media digital apabila terdapat kejelasan tujuan dan keterbukaan konseli. McLeod (2019) menekankan bahwa konseling daring lebih sesuai bagi generasi muda yang terbiasa dengan komunikasi virtual. Ronda (2020) menyatakan bahwa PAK perlu memanfaatkan teknologi digital bukan hanya untuk pembelajaran, tetapi juga untuk pembentukan iman dan karakter mahasiswa. Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji efektivitas konseling virtual dalam menumbuhkan karakter Kristus mahasiswa PAK, sehingga studi ini memiliki relevansi akademik yang kuat.

Berdasarkan kajian teori dan landasan Alkitabiah, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa konseling virtual berbasis aplikasi digital merupakan sarana yang relevan bagi

mahasiswa PAK di era digital. Konseling virtual dipandang mampu menolong mahasiswa menghadapi krisis moral, spiritual, maupun akademik. Konseling yang berlandaskan firman Tuhan diyakini dapat menghasilkan pertumbuhan iman dan karakter Kristus. Oleh karena itu, efektivitas konseling virtual perlu diuji melalui pengalaman nyata mahasiswa guna mengetahui sejauh mana aplikasi digital mendukung atau menghambat proses pembentukan karakter Kristus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti tidak hanya membutuhkan data berupa angka dan hasil pengukuran, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta dinamika konseling virtual berbasis aplikasi digital.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas konseling virtual dalam menumbuhkan karakter Kristus konseli Komunitas Grup Virtual. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman, hambatan, serta makna yang dialami oleh konseli dan konselor selama proses konseling virtual. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen di salah satu Sekolah Tinggi Teologi di Bekasi, serta melibatkan para konseli dari berbagai kalangan yang pernah mengikuti konseling virtual berbasis aplikasi digital. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok. Pertama, subjek kuantitatif yaitu 42 orang konseli aktif yang pernah mengikuti layanan konseling virtual. Kedua, subjek kualitatif yaitu 10 informan yang terdiri dari konselor dan konseli, yang dipilih secara *purposive sampling* untuk diwawancarai melalui pertanyaan terbuka. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses konseling virtual sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel bebas (X) adalah efektivitas konseling virtual, yang diukur melalui indikator intensitas konseling, kesesuaian platform yang digunakan, teknik konseling, kualitas komunikasi, serta keterlibatan konseli. Variabel terikat

(Y) adalah pertumbuhan karakter Kristus, yang diukur melalui indikator kasih, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, dan integritas iman. Hubungan antara kedua variabel ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana efektivitas konseling virtual berkontribusi terhadap pertumbuhan karakter Kristus konseli.

Desain penelitian yang digunakan adalah *convergent parallel design*, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Kedua jenis data tersebut kemudian dibandingkan, dipadukan, dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas konseling virtual dalam menumbuhkan karakter Kristus.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa angket berbasis skala Likert 1–4 yang digunakan untuk mengukur efektivitas konseling virtual dan pertumbuhan karakter Kristus. Contoh butir pernyataan antara lain “Aplikasi yang digunakan sesuai” dengan pilihan jawaban Sangat Cocok, Cocok, Kurang Cocok, dan Tidak Cocok, serta pernyataan “Konseling virtual mendorong saya hidup jujur dan berintegritas” dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju.

Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa, konseli, dan konselor. Selain itu, dokumentasi data sekunder juga digunakan untuk melengkapi informasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, penyebaran angket kepada mahasiswa dan konseli untuk memperoleh data kuantitatif. Kedua, wawancara dengan pertanyaan terbuka terhadap konseli serta konselor, dosen, atau pelayan Tuhan guna memperoleh data kualitatif. Ketiga, dokumentasi berupa laporan kegiatan, catatan konseling, serta data dari platform digital yang digunakan selama proses konseling.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase serta uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara konseling virtual dan pertumbuhan karakter Kristus. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dibandingkan dan disintesis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas konseling virtual dalam menumbuhkan karakter Kristus. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini

menggunakan beberapa langkah. Pada data kuantitatif dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen angket. Pada data kualitatif digunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member checking* untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan.

Penyusunan instrumen penelitian berupa angket dan pedoman wawancara. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Setelah itu, angket disebarakan kepada responden dan wawancara dilakukan kepada informan terpilih, disertai pengumpulan dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, hasilnya diintegrasikan, dan akhirnya ditarik kesimpulan untuk disusun dalam laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Konseling

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, proses konseling berlangsung secara virtual dengan memanfaatkan internet dan berbagai aplikasi digital. Tahap pertama dalam proses konseling diawali dengan persiapan rohani konselor sebagai pra-kondisi penting agar konselor berada dalam kesiapan pelayanan yang menghasilkan hasil sesuai yang diharapkan, termasuk kesiapan jasmani (fisik) dan kesiapan jiwa. Persiapan ini melibatkan doa untuk memohon pimpinan Roh Kudus agar proses konseling berjalan secara ilahi, karena sering kali solusi yang melampaui dimensi jiwa dapat muncul pada saat konseling berlangsung. Motivasi pelayanan juga menjadi patokan penting agar konseling tidak dilakukan dalam sikap “penghakiman”. Firman Tuhan menjadi dasar pelaksanaan konseling, sebagaimana sejalan dengan Amsal 3:5–6 dan Yakobus 1:5.

Tahap kedua adalah membangun hubungan. Pada tahap ini, kasih, empati, dan penerimaan ditunjukkan secara nyata dalam relasi konseling. Konselor berupaya menciptakan suasana aman dan terbuka sebagai ruang komunikasi dua arah. Sikap menerima dibutuhkan melalui praktik mendengar pesan yang disampaikan konseli serta menghindari sikap menghakimi (Roma 12:15; Galatia 6:2).

Tahap ketiga adalah pengumpulan data dan pemahaman masalah. Pada bagian ini konselor menggali latar belakang persoalan yang dialami konseli, termasuk ranah emosi, rohani, relasi, keluarga, dan unsur lain yang relevan. Konselor menelusuri apakah terdapat persoalan yang berakar pada luka batin, dosa, trauma, konflik iman, atau dinamika lain, lalu melakukan identifikasi atas persoalan tersebut. Dalam pemahaman masalah, konselor juga

memperhatikan sikap, “bahasa tubuh”, serta pola pikir konseli berdasarkan keterangan yang dinyatakan kepada konselor.

Tahap keempat ialah diagnosis rohani dan psikologis. Konselor bertugas membedakan sumber persoalan, misalnya apakah persoalan muncul karena dosa, kepahitan, atau ketidaktaatan. Persoalan emosional juga dibedakan, seperti ketakutan, depresi, marah, dan bentuk lainnya. Masalah relasional seperti konflik, pengampunan, dan luka masa lalu membutuhkan penanganan berbeda. Bagian yang sangat penting dalam diagnosis ialah menilai sejauh mana firman Tuhan relevan dengan masalah konseli.

Tahap kelima adalah penyampaian kebenaran firman Tuhan. Setelah kaitan firman Tuhan dengan persoalan diketahui, konselor mengarahkan konseli pada kebenaran Alkitab, menekankan perspektif Allah, bukan perspektif kebenaran diri terkait masalah yang dihadapi. Konselor menolong konseli melihat kehendak Tuhan dalam situasinya (2 Timotius 3:16; Mazmur 119:105).

Tahap keenam ialah pertobatan, pengampunan, dan pemulihan. Konselor mengajak konseli mengakui dosa, melepaskan kepahitan, serta mengampuni orang lain sesuai 1 Yohanes 1:9 dan Matius 6:14–15. Pada tahap ini, solusi konseling mulai tampak ketika dilakukan doa pelepasan, pemulihan batin, dan penyerahan hidup kepada Tuhan. Doa pelepasan dapat memiliki manifestasi fisik sebagai perwujudan pemulihan jiwa atas persoalan yang dialami.

Tahap ketujuh adalah pengambilan keputusan dan komitmen hidup baru. Konselor menolong konseli membuat keputusan sesuai firman Tuhan serta menyusun langkah praktis menuju hidup baru. Konseli didorong dalam ketaatan dan disiplin rohani (doa, firman, persekutuan) berdasarkan Yosua 24:15 dan Roma 12:1–2.

Tahap kedelapan adalah pendampingan dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini melibatkan pemantauan pertumbuhan rohani konseli, pemberian bimbingan lanjutan bila diperlukan, serta dorongan untuk terlibat dalam komunitas rohani sebagai langkah pemeliharaan yang kadang membutuhkan kerja sama pihak lain (Ibrani 10:24–25).

Tahap kesembilan adalah evaluasi setelah konseling selesai. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan yang dicapai konseli. Bagi konselor, evaluasi juga menjadi ruang penguatan iman dan pengharapan, karena konselor berperan sebagai jembatan dalam menjembatani antara Tuhan dan konseli. Pada akhirnya, hasil keseluruhan proses konseling diserahkan kepada Tuhan.

a. Skema Proses Konseling dan Profil Responden

Bagian ini menampilkan skema proses konseling Kristiani yang menjadi alur kerja pendampingan dalam penelitian. Skema tersebut menggambarkan rangkaian tahapan konseling

yang dimulai dari persiapan rohani konselor, pembangunan relasi, penggalian masalah, diagnosis rohani dan psikologis, penyampaian kebenaran firman Tuhan, pertobatan dan pemulihan, pengambilan keputusan hidup baru, tindak lanjut, hingga evaluasi. Skema ini berfungsi bukan hanya sebagai kerangka prosedural, tetapi juga sebagai penegasan bahwa konseling Kristiani dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang utuh—menyentuh dimensi spiritual, emosional, relasional, dan praktis.

Penelitian ini melibatkan 42 responden yang pernah mengikuti konseling virtual berbasis aplikasi digital. Dalam kelompok responden tersebut, terdapat sebagian individu yang merangkap peran sebagai konselor sekaligus konseli. Latar belakang responden beragam, mencakup pelajar/mahasiswa, jemaat, pengusaha, serta pelayan Tuhan (misalnya pendoa, guru sekolah minggu, hamba Tuhan, dan peran pelayanan lain). Keberagaman profil ini menunjukkan bahwa konseling virtual tidak hanya dibutuhkan dalam ruang akademik, tetapi juga relevan bagi berbagai segmen konseli Kristen yang sedang menghadapi pergumulan dan membutuhkan pendampingan rohani dalam keterbatasan jarak dan waktu.

Dengan komposisi responden yang beragam tersebut, penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika konseling virtual: bagaimana proses pendampingan dijalankan, bagaimana konseli merespons metode virtual, serta bagaimana perubahan karakter Kristus dialami dalam konteks kehidupan nyata—baik di ranah akademik, pelayanan, pekerjaan, maupun relasi sosial.

b. Efektivitas Konseling Virtual pada Pertumbuhan Karakter Kristus

Penelitian ini secara kuantitatif berupaya menjelaskan hubungan antara variabel bebas berupa efektivitas konseling virtual dan variabel terikat berupa pertumbuhan karakter Kristus. Efektivitas konseling virtual dipahami melalui beberapa aspek utama, yaitu kesesuaian platform yang digunakan, teknik konseling, kualitas komunikasi, keterlibatan konseli, dan kemampuan konseli untuk memberikan respons yang memadai selama proses konseling. Sementara itu, pertumbuhan karakter Kristus dilihat melalui indikator kasih, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, serta integritas iman.

Untuk memperoleh gambaran yang terukur, penelitian menggunakan angket skala Likert dan menganalisis data dengan pendekatan statistik deskriptif serta pengujian hubungan antarvariabel. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan dalam instrumen layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian, serta memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk

menggambarkan kecenderungan umum responden terkait efektivitas konseling virtual dan pertumbuhan karakter Kristus.

Secara umum, tingkat efektivitas konseling virtual berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini terlihat dari respons responden yang cenderung positif terhadap jalannya konseling virtual, terutama pada aspek kualitas komunikasi dan teknik konseling. Responden menilai bahwa komunikasi yang baik, cara konselor menanggapi, serta kenyamanan dalam proses konsultasi menjadi faktor penting yang membuat konseling virtual tetap dapat berjalan efektif meskipun tidak dilakukan secara tatap muka langsung. Selain itu, kesesuaian aplikasi yang digunakan dan keterlibatan konseli juga menunjukkan kecenderungan yang positif, yang mengindikasikan bahwa media digital mampu menjadi sarana pendampingan rohani yang relevan dalam konteks generasi dan kehidupan modern.

Di sisi lain, pertumbuhan karakter Kristus pada responden juga cenderung berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Responden umumnya merasakan dampak konseling virtual terhadap pertumbuhan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka, terutama dalam aspek kasih dan penguatan relasional, serta pengembangan sikap rendah hati, kejujuran, ketekunan menghadapi persoalan, dan integritas iman. Temuan ini memperlihatkan bahwa konseling virtual tidak berhenti pada proses “berbicara tentang masalah”, melainkan dapat menjadi ruang pembinaan dan pemuridan yang menolong konseli mengalami pemulihan serta perubahan sikap dan respons hidup.

Analisis hubungan antara kedua variabel menunjukkan bahwa efektivitas konseling virtual memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan karakter Kristus. Artinya, semakin efektif proses konseling virtual—terutama dalam aspek komunikasi yang sehat, teknik konseling yang tepat, serta keterlibatan konseli—maka kecenderungan pertumbuhan karakter Kristus juga semakin tampak. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media digital tidak serta-merta melemahkan proses pembentukan karakter; sebaliknya, apabila konseling dilakukan dengan pendekatan yang benar, konseling virtual dapat menjadi sarana yang signifikan untuk menumbuhkan karakter Kristus pada konseli, termasuk mahasiswa PAK dan segmen konseli Kristen lainnya.

4.4 Pembahasan dan Gap Temuan

Berdasarkan temuan, hubungan antara efektivitas konseling virtual dan pertumbuhan karakter Kristus bersifat kuat (0,753). Semakin tinggi efektivitas konseling virtual, semakin kuat pula pertumbuhan karakter Kristus. Pada variabel efektivitas, indikator “kualitas

komunikasi” (x14) dan “teknik konsultasi” (x13) memperoleh mayoritas jawaban sangat setuju (level 4), sedangkan “kesesuaian aplikasi” (x12), “keaktifan” (x15), dan “memberi jawaban mendalam” (x11) memperoleh mayoritas jawaban setuju (level 3). Urutan efektivitas terbesar terlihat pada kualitas komunikasi, teknik konsultasi, kesesuaian aplikasi, keaktifan, serta kemampuan memberi jawaban mendalam.

Secara kualitatif, keterbukaan konseli terlihat pada jawaban mendalam, jujur, detail, rinci, terbuka, jelas, dan tidak ribet. Pada sisi kesesuaian aplikasi, konseli menilai platform membantu karena fleksibel, memberi kesempatan tatap muka virtual, nyaman, tidak grogi, mengompensasi kesibukan, serta mudah digunakan. Pada sisi teknik konseling, informan menekankan pentingnya teknik mendengar tanpa memotong, membangun kepercayaan, sabar, menggunakan cerita pengalaman, mencari solusi, dan komunikasi yang tetap fokus. Pada komunikasi dua arah, informan menilai adanya tanya jawab santai, ruang untuk persoalan sensitif, kesempatan mendapat masukan dan doa, serta respons cepat. Dari sisi keaktifan, informan menggambarkan aktivitas bertanya, memberi saran, menggali perincian masalah, serta mencari cara menarik untuk memulai pembicaraan.

Pada pertumbuhan karakter Kristus, nilai kasih memperoleh mayoritas sangat setuju (level 4), sedangkan kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, dan integritas memperoleh mayoritas setuju (level 3). Temuan kualitatif menunjukkan nilai kasih muncul melalui pengalaman “sehati secara roh”, perhatian, doa, solusi, empati, dan pemulihan. Nilai kerendahan hati tampak melalui kepedulian, kemauan mendengar, belajar sabar, memberi waktu dan perhatian. Nilai kejujuran muncul melalui keterbukaan, kesadaran bahwa Tuhan melihat, dan kebutuhan jujur demi pemulihan dan hubungan baik, termasuk dalam dunia pekerjaan yang juga menjadi ruang pelaksanaan Amanat Agung (Mat. 28:19–20). Nilai ketekunan terlihat melalui rasa ditopang, kekuatan doa, penguatan sesama, motivasi dari konselor, serta dorongan bertahan ketika persoalan sulit. Nilai jujur dan integritas muncul melalui keberanian terbuka, rasa percaya kepada konselor, dan keyakinan bahwa kejujuran adalah modal utama dalam berintegritas.

Meski demikian, penelitian juga menemukan gap jawaban “tidak efektif” dan “tidak bertumbuh”. Pada variabel efektivitas, muncul masukan tentang hambatan media komunikasi seperti sinyal, speaker, wifi, suara putus, serta potensi perbedaan persepsi pesan. Pengalaman menggunakan aplikasi juga menjadi faktor. Ada konseli yang belum dapat terbuka secara virtual. Ada pendapat subjektif terkait kasus intimidasi kerja yang memerlukan pendalaman hati-hati karena konseling tidak hanya “membuang sampah”, tetapi kadang memerlukan penyelesaian sosial. Keaktifan juga dipengaruhi dasar kerohanian, termasuk jawaban “merasa

digerakkan” yang memerlukan pendekatan ilahi. Konseli yang kurang aktif bertanya memerlukan konselor yang lebih proaktif. Ada jawaban menarik tentang “tanah, pohon, ukiran jiwa” yang memerlukan analisis lebih mendalam, termasuk faktor pohon keluarga, lapisan pesan tersembunyi, dan isu trauma masa lalu yang tidak cukup dibahas hanya dalam aspek efektivitas.

Gap juga ditemukan pada variabel pertumbuhan karakter Kristus. Beberapa informan menyatakan jarak virtual menjadi hambatan dalam menyampaikan kasih, sementara sebagian menilai konseling virtual tidak berhubungan dengan nilai kasih. Ada informan yang takut menggunakan aplikasi sehingga tidak mengalami hasil. Jawaban “masih ada Tuhan” perlu dibaca hati-hati karena dapat menunjukkan krisis mendalam. Selain itu, kasih tidak sederhana dalam kata-kata, melainkan juga nonverbal. Jawaban tentang “kasih karunia” memerlukan perincian lebih lanjut agar tidak menyederhanakan persoalan spesifik.

Pada nilai kejujuran dan integritas, muncul pandangan bahwa media tidak dapat diyakini 100% atau media tidak terkait langsung, karena persoalan hati. Ada juga masukan tentang penambahan bahasa saat menjawab sehingga jawaban kurang jujur/kurang berintegritas. Dari gap tersebut, terdapat masukan agar ketakutan terhadap aplikasi tidak memperumit persoalan utama, konselor lebih aktif menangkap “gelombang pesan”, dan penggunaan pendekatan ilahi membantu mengatasi multi-interpretasi jawaban. Nilai keterbukaan sebagai awal pemulihan juga memperkuat proses, termasuk keyakinan tentang pertanggungjawaban di bumi dan di surga yang mendorong kejujuran. Pada nilai ketekunan, terdapat informan yang menilai tidak ada dampak karena tidak menyukai konseling virtual dan menjalaninya sebagai kewajiban, serta menilai ketekunan tidak terkait teknis media virtual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas konseling virtual berbasis aplikasi digital dalam menumbuhkan karakter Kristus konseli, dapat disimpulkan bahwa konseling virtual memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan karakter Kristus. Semakin tinggi tingkat efektivitas konseling virtual, maka semakin tinggi pula pertumbuhan karakter Kristus yang dialami oleh konseli. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital seperti WhatsApp, Zoom, dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi teknis, tetapi dapat menjadi instrumen pendampingan rohani yang bermakna apabila digunakan secara tepat.

Secara umum, tingkat efektivitas konseling virtual berada pada kategori tinggi, demikian pula tingkat pertumbuhan karakter Kristus. Dalam konteks efektivitas konseling virtual, aspek yang paling menonjol adalah kualitas komunikasi dan teknik konsultasi yang digunakan

konselor. Hal ini diikuti oleh kesesuaian aplikasi yang dipakai serta kemampuan konseli untuk memberikan jawaban secara mendalam. Sementara itu, dalam pertumbuhan karakter Kristus, urutan dampak yang paling tampak dimulai dari nilai kasih, diikuti oleh kerendahan hati, kejujuran dalam relasi dan pekerjaan, ketekunan menghadapi persoalan, serta kejujuran dan integritas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas konseling virtual tercermin dalam beberapa praktik nyata. Konseli cenderung mau memberikan jawaban secara jujur, rinci, terbuka, jelas, dan tidak berbelit-belit. Kesesuaian aplikasi memberikan manfaat berupa kesempatan tatap muka virtual, kemudahan mendiagnosis masalah, rasa nyaman dan tidak grogi, kompensasi atas kesibukan, serta kemudahan penggunaan. Dari sisi teknik konseling, kenyamanan konseli dipengaruhi oleh cara konselor mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, membangun hubungan kepercayaan, menggunakan teknik komunikasi yang hangat, menunjukkan kesabaran, berbagi kisah kehidupan, memprioritaskan pencarian solusi, menggunakan humor secara proporsional, memberikan kesaksian positif, serta menyampaikan pengalaman nyata.

Pengalaman komunikasi dua arah juga menjadi ciri penting efektivitas konseling virtual. Konseli merasakan adanya ruang aman untuk bercerita, suasana tanya jawab yang santai, kemudahan membahas persoalan sensitif, kesempatan menerima masukan dan doa, interaksi yang saling membangun, penggalian masalah yang lebih dalam, hingga memperoleh jawaban secara relatif cepat. Keaktifan dalam konseling tampak melalui kemauan mencari solusi, keberanian mengajukan pertanyaan yang dirasa penting, kesiapan memperinci persoalan, keterlibatan yang tidak dibatasi ruang dan waktu, serta kesediaan untuk saling menanggapi dalam proses dialog.

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan karakter Kristus, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kasih dialami melalui perjumpaan rohani yang menghadirkan rasa sehati, pengalaman didoakan dan diperhatikan, munculnya kedamaian serta kepercayaan, kesempatan menyalurkan empati, hingga pemulihan batin. Nilai kerendahan hati tercermin dalam rasa diperhatikan, kemauan mendengarkan, kebebasan bercerita, pengendalian ego, penguatan melalui firman Tuhan, serta kesediaan memberi waktu dan perhatian kepada sesama. Nilai kejujuran, khususnya dalam relasi dan pekerjaan, berkembang melalui keterbukaan, kesadaran bahwa Tuhan melihat segala sesuatu, kemauan tidak menutupi persoalan demi memperoleh solusi, serta upaya membangun hubungan yang sehat.

Nilai ketekunan muncul melalui rasa ditopang dalam doa, penguatan dari konselor dan sesama, keluasan cara pandang, motivasi untuk bertahan, serta dorongan untuk terus

melangkah meskipun persoalan tidak mudah. Sementara itu, nilai integritas berkembang melalui keberanian mengakui kelemahan dan kekuatan, rasa percaya kepada konselor, pengalaman dimotivasi secara rohani, serta kesadaran bahwa kejujuran merupakan modal utama bagi hidup yang berintegritas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konseling virtual, apabila dilakukan dengan pendekatan Kristiani yang tepat, mampu menjadi sarana pembentukan iman dan karakter Kristus yang signifikan bagi konseli, termasuk mahasiswa PAK dan pelayan Kristen lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan praktik konseling virtual ke depan. Pertama, konseling perlu semakin berorientasi pada pengalaman nyata konseli, bukan hanya pendekatan teoritis. Kreativitas konselor dalam menggunakan metode yang menarik, kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat, serta dorongan untuk terus belajar memahami kebutuhan konseli akan membantu proses pemecahan masalah secara lebih efektif.

Kedua, efektivitas konseling virtual perlu terus ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai potensi hambatan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kualitas jaringan, kesiapan pelaku konseling, serta kebutuhan pendekatan yang lebih mendalam dan bervariasi. Dalam beberapa kasus, persoalan rohani yang lebih dalam—seperti aspek “tanah, pohon, dan ukiran jiwa”—ternyata memiliki pengaruh besar terhadap kondisi konseli dan memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar aspek psikologis.

Ketiga, pertumbuhan karakter Kristus perlu didukung dengan upaya mengatasi ketakutan konseli dalam menggunakan aplikasi digital, meningkatkan kepekaan terhadap makna di balik bahasa yang diungkapkan, serta memperluas perwujudan kasih tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan tindakan nyata. Konselor juga diharapkan tidak menyederhanakan persoalan yang dialami konseli, melainkan membangun jembatan pemahaman melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dipimpin secara rohani, disertai kepekaan terhadap ekspresi verbal maupun nonverbal, serta doa dalam hati selama proses konseling berlangsung.

Keempat, diperlukan respons yang lebih aktif dari konselor maupun konseli dalam tanya jawab agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap secara utuh, termasuk “gelombang” emosional dan spiritual yang menyertai cerita konseli. Terakhir, keterbukaan sebagai awal pemulihan perlu terus ditekankan. Keyakinan akan pertanggungjawaban hidup di hadapan Tuhan, baik di dunia maupun di surga, dapat menjadi fondasi penting yang menolong konseli hidup lebih jujur, bertumbuh dalam karakter Kristus, dan menjalani proses konseling dengan integritas.

DAFTAR REFERENSI

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling Casebook*. Nashville: Thomas Nelson, 2016.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: Sage, 2018.
- Creswell, John W., & Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2017.
- Crabb, Larry. *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Day, Elizabeth. *The Future of Online Therapy*. London: Routledge, 2020.
- Hendricks, Howard. *Teaching to Change Lives*. Portland: Multnomah, 1987.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Kinnaman, David. *Faith for Exiles*. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Kriebel, Werner J. *Pastoral Counseling in the Digital Age*. New York: Routledge, 2020.
- McLeod, John. *An Introduction to Counselling*. 6th ed. London: Open University Press, 2019.
- Ott, Craig, & Gene Wilson. *Global Church Planting*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Parry, Glenys. *Counseling in Context*. London: Open University Press, 2007.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.
- Ronda, Daniel. *Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Digital*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Siswanto, Donny A. *Pendidikan Kristen dalam Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Pendidikan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2013.

LAMPIRAN

Figure 1 Menjelaskan kerangka berpikir



Figure 2 Menjelaskan alur Konseling Kristiani

